

DETERMINAN TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI INDONESIABayu Dalang Pamungkas¹, Metasari Kartika²Universitas Tanjungpura¹²

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received : Mei, 16th, 2025

Revised : Mei, 25th, 2025

Accepted : Mei, 28th, 2025

Keywords:

Unemployment

Economic Growth

Higher Education

Investmen,

Population Growth

Minimum Wage

Kata Kunci:

Pengangguran

Pertumbuhan Ekonomi

Jumlah lulusan perguruan tinggi

Investasi

Pertumbuhan Penduduk

Upah Minimum

ABSTRACT

The phenomenon of open unemployment in Indonesia is an important issue that needs serious attention, especially when the economy is growing steadily. While economic growth should create more jobs, there are challenges such as a mismatch between the education graduates receive and the needs of the job market, as well as more investment going into sectors that do not absorb much labor. This study aims to understand the factors that influence the unemployment rate in Indonesia, by looking at the influence of economic factors such as economic growth, the number of college graduates, investment, population growth, and minimum wage. Using data from 2017 to 2023 across 34 provinces and the panel data analysis method, this study finds that economic growth and population growth have a significant effect on unemployment, while the number of college graduates, investment, and minimum wage show no significant effect. The findings suggest the importance of creating equitable economic growth and improving the matching of education with labor market needs.

ABSTRAK

Fenomena pengangguran terbuka di Indonesia menjadi masalah penting yang perlu perhatian serius, terutama saat ekonomi tumbuh stabil. Meskipun pertumbuhan ekonomi seharusnya bisa menciptakan lebih banyak lapangan kerja, ada tantangan seperti ketidakcocokan antara pendidikan yang diterima lulusan dan kebutuhan pasar kerja, serta investasi yang lebih banyak masuk ke sektor-sektor yang tidak banyak menyerap tenaga kerja. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia, dengan melihat pengaruh faktor-faktor ekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, jumlah lulusan perguruan tinggi, investasi, pertumbuhan penduduk, dan upah minimum. Dengan menggunakan data dari tahun 2017 hingga 2023 di 34 provinsi dan metode analisis data panel, penelitian ini menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengangguran, sementara jumlah lulusan perguruan tinggi, investasi, dan upah minimum tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini menunjukkan pentingnya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang merata dan meningkatkan kesesuaian pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja.

*Corresponding author :

Address : Pontianak, Indonesia

E-mail : metasarikartika@gmail.com

PENDAHULUAN

Pengangguran di Indonesia merupakan masalah serius yang dapat menghambat pembangunan nasional, Menurut Astari et al. (2019), pengangguran menciptakan tantangan berat di negara berkembang, di mana peluang kerja tidak mencukupi. Anggoro (2015) menekankan bahwa pengangguran mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang lamban dan penggunaan sumber daya yang tidak efektif. Dampak dari pengangguran ini tidak hanya terbatas pada ekonomi, tetapi juga mencakup masalah sosial seperti kesehatan mental yang terganggu dan peningkatan stres (Afandi et al., 2022). Meskipun ada tanda pemulihan ekonomi pascapandemi, laju pertumbuhan penduduk yang cepat meningkatkan jumlah pekerja setiap tahunnya (Ayuningtyas & Islami, 2022).

Tingkat pengangguran di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 5,32%, dengan provinsi seperti Banten dan Jawa Barat mencatat angka tertinggi (BPS). Generasi Y dan Z membawa nilai baru dalam budaya kerja, tetapi ketidakcocokan keterampilan akibat digitalisasi menjadi tantangan tambahan (Jannah et al., 2024). Selain itu, analisis ekonomi makro menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti indeks harga konsumen dan pertumbuhan ekonomi berdampak negatif terhadap pengangguran, sedangkan indeks persepsi korupsi memiliki dampak positif. Namun, investasi langsung asing tidak menunjukkan dampak signifikan, sehingga permasalahan pengangguran di ASEAN pada tahun 2023 melibatkan pendidikan, penciptaan lapangan kerja, dan ketidaksesuaian keterampilan akibat digitalisasi.

Fokus penelitian ini terletak pada upaya untuk memahami faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Dengan pertumbuhan ekonomi rata-rata mencapai 5% per tahun, tantangan tetap ada, terutama karena distribusi yang tidak merata yang menyebabkan kesenjangan regional. Jumlah lulusan perguruan tinggi yang terus meningkat, dengan 1.842.588 orang pada tahun 2022, menunjukkan perkembangan dalam sektor pendidikan. Namun, sekitar 60% angkatan kerja tidak memiliki kualifikasi yang relevan. Rendahnya investasi di sektor produktif dan proyeksi pertumbuhan populasi yang mencapai 300 juta pada tahun 2035 menambah tekanan pada pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, jumlah lulusan perguruan tinggi, investasi, pertumbuhan penduduk, dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi masalah pengangguran di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keynesian

Teori Keynesian menjelaskan pengangguran sebagai hasil ketidakseimbangan permintaan agregat yang memerlukan intervensi pemerintah. Kebijakan fiskal ekspansif dapat mendorong permintaan agregat dan menciptakan lapangan kerja, terutama dalam kondisi ekonomi buruk.

Jumlah lulusan perguruan tinggi berperan penting dalam mengurangi pengangguran dengan mencocokkan keterampilan angkatan kerja dengan kebutuhan pasar. Becker (1964) menekankan bahwa pendidikan meningkatkan efisiensi kerja, sehingga mengurangi pengangguran struktural (Dankumo et al., 2019). Kebijakan yang meningkatkan jumlah lulusan perguruan tinggi mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif (Hidayat et al., 2023).

Investasi, terutama Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), juga berkontribusi pada pengurangan pengangguran. Dalam kerangka Keynesian, investasi dianggap sebagai komponen penting dalam permintaan agregat yang mendorong aktivitas ekonomi dan

menciptakan lapangan kerja (Agénor & Lim, 2018). Keynes merekomendasikan intervensi pemerintah untuk meningkatkan investasi publik dalam situasi resesi (Anak Impin & Kok, 2021).

Pertumbuhan penduduk dapat meningkatkan pengangguran jika tidak diimbangi penciptaan lapangan kerja yang memadai. Kebijakan yang mempromosikan penciptaan lapangan kerja melalui investasi publik dapat menyeimbangkan kebutuhan tenaga kerja dengan kemampuan perekonomian (Nurhayati & Khoiruddin, 2023).

Upah minimum mempengaruhi dinamika pasar tenaga kerja. Upah minimum yang terlalu tinggi dapat meningkatkan pengangguran, tetapi yang adil dapat meningkatkan daya beli pekerja dan merangsang permintaan agregat. Teori monopsony menunjukkan bahwa upah minimum yang tepat dapat mengurangi pengangguran, meskipun ada risiko pengurangan jumlah pekerja jika ditetapkan terlalu tinggi (Hjazeen et al., 2021).

Secara keseluruhan, teori Keynesian menekankan bahwa permintaan agregat, dipengaruhi oleh kebijakan fiskal dan moneter, adalah kunci dalam menentukan tingkat pengangguran. Intervensi pemerintah yang tepat dapat mengurangi pengangguran bahkan dalam kondisi ekonomi sulit (Sa'idu et al., 2015). Kebijakan yang merangsang permintaan agregat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi kunci untuk mengatasi pengangguran jangka panjang (Lubbock et al., 2022; Yi et al., 2022).

METODA PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Peneliti menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. Sugiyono (2013) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif berupaya menilai korelasi dan kekuatan hubungan antar variabel. Sebaliknya, penelitian deskriptif berfokus pada penentuan nilai variabel independen tanpa analisis komparatif.

Jenis dan Sumber

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumber-sumber seperti BPS, PDDikti, serta publikasi-publikasi terkait lainnya. Data yang dianalisis merupakan kombinasi dari data runtun waktu selama enam tahun (2017-2023) dan data 34 provinsi di Indonesia. Variabel terikat yang dianalisis adalah tingkat pengangguran terbuka (UNEM) dalam persen, sedangkan variabel bebas meliputi pertumbuhan ekonomi (ECOGROW) dalam persen, jumlah lulusan perguruan tinggi (HIGHEDU) dalam ribuan, investasi (INVT) dalam miliaran rupiah, pertumbuhan penduduk (POPGROW) dalam persen, dan upah minimum (MINWAGE) dalam jutaan rupiah.

Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas yang dianalisis dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan ekonomi (ECOGRO), jumlah lulusan perguruan tinggi (HIGHEDU), investasi (INVT), pertumbuhan populasi (POPGROW), dan upah minimal (MINWAGE).
2. Variabel Terikat yang dianalisis adalah tingkat pengangguran terbuka (UNEM).

Definisi Operasional

1. Tingkat Pengangguran Terbuka menurut persentase angkatan kerja yang tidak bekerja dan aktif mencari pekerjaan, satuan persen. Badan Pusat Statistik (BPS).
2. Pertumbuhan Ekonomi Laju perubahan Produk Domestik Bruto (PDB) dalam suatu periode, satuan persen. Badan Pusat Statistik (BPS).
3. Jumlah lulusan perguruan tinggi Jumlah lulusan yang berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dalam suatu periode, satuan Orang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud).

4. Investasi Penanaman modal yang dilakukan oleh investor domestik dalam suatu sektor ekonomi, satuan rupiah. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM).
5. Pertumbuhan Penduduk Laju Pertumbuhan Penduduk Per Tahun persentase perubahan jumlah penduduk suatu wilayah per tahun, satuan persen. Badan Pusat Statistik (BPS).
6. Upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah untuk pekerja di suatu provinsi, satuan rupiah . Kementerian Ketenagakerjaan (Kemnaker).

Metode dan Analisis

Penelitian menggunakan metode regresi data panel di aplikasi Eviews 9, yaitu gabungan antara data time series dan cross section (Widarjono, 2009). Model regresi data panel bertujuan untuk menilai pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respons dengan memanfaatkan struktur data yang mengintegrasikan elemen-elemen tersebut. Menurut Nachrowi (2018), Regresi data panel memiliki keuntungan karena hasilnya cenderung lebih akurat jika dibandingkan dengan regresi yang hanya menggunakan data cross section atau time series secara terpisah. Model ini akan diterapkan dalam penelitian ini.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Model Regresi Data Panel

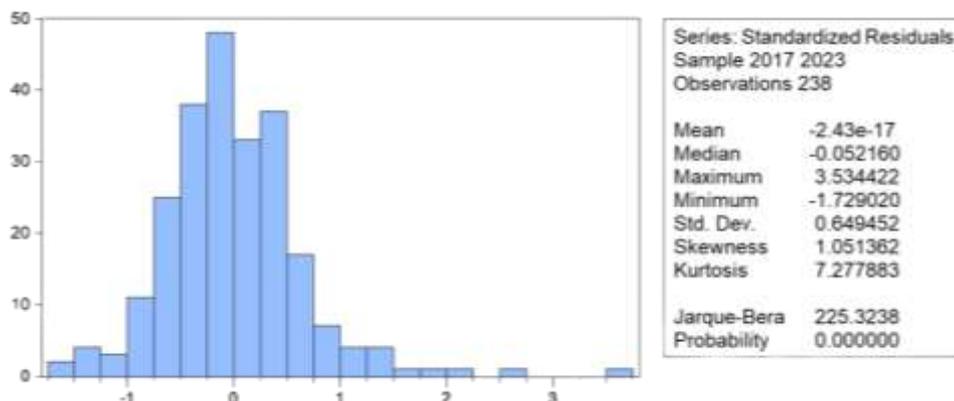
Tabel 1 Uji Pemilihan Model

Redundant Fixed Effects - Chow Test	
Effects Test	Prob.
Cross-section F	0.0000
Correlated Random Effects - Hausman Test	
Test Summary	Prob.
Cross-section random	0.0031

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2025

Uji Chow dan Hausman menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model yang paling tepat.

Uji Asumsi Klasik



Gambar 2 Uji Normalitas

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2025

Gambar 1 menunjukkan probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi, sehingga residual tidak berdistribusi normal. Namun, berdasarkan Teorema Limit Pusat dan jumlah sampel yang besar, data dapat dianggap mendekati distribusi normal.

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

	ECOGR OW	LOG(HIGHE DU)	LOG(INV T)	POPGR OW	MINWA GE
ECOGROW	1.000000	-0.089234	-0.044542	0.010895	-0.063649
LOG(HIGHE DU)	0.089234	1.000000	0.687327	0.602365	-0.175591
LOG(INVT)	0.044542	0.687327	1.000000	0.353946	0.049328
POPGROW	0.010895	-0.602365	-0.353946	1.000000	0.071249
MINWAGE	0.063649	-0.175591	0.049328	0.071249	1.000000

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2025

Dari Tabel 2, dapat dilihat bahwa hubungan antara masing-masing variabel bebas (ECOGRWO, HIGHEDU, INVT, POPGROW, dan MINWAGE) semuanya berada di bawah 80% atau 0,8.

Tabel 4 Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Uji Glesjer

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
ECOGROW	-0.012520	0.007851	-1.594794	0.1123
LOG(HIGHEDU)	-0.027021	0.125391	-0.215493	0.8296
LOG(INVT)	-0.008306	0.047181	-0.176055	0.8604
POPGROW	-0.097367	0.079922	-1.218276	0.2246
MINWAGE	-1.15E-07	1.38E-07	-0.836901	0.4037

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 5 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson stat	1.436642
--------------------	----------

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2025

Pada tabel 4 statistik Durbin-Watson menunjukkan nilai sebesar 1,452944, yang berada di antara -2 dan 2, tidak terdapat autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Tabel 6 Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien (SE)
Intersep (C)	6.80 (1.98)***
ECOGROW	-0.11 (0.01)***
log(HIGHEDU)	-0.24 (0.23)
log(INVT)	0.01 (0.09)
POPGROW	0.40 (0.15)**
MINWAGE	1.63E-07 (2.53E-07)
Adjusted R ²	0.864394

Sumber : Data Olahan Eviews 9, 2025

Catatan :

$p^{**} p^{***} < 0.05$ Menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik.

Tabel 5 menyajikan hasil analisis regresi data panel, yang dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$\text{UNEM} = 6.803747 - 0.108640 \text{ ECOGROW}_{it} - 0.237666 \text{ LOG(HIGHEDU)}_{it} + 0.011806 \text{ LOG(INVT)}_{it} + 0.399725 \text{ POPGROW}_{it} + 0.000000162906 \text{ MINWAGE}_{it} + e_{it}$$

Koefisien konstanta sebesar 6.803747 mengindikasikan bahwa, dengan semua variabel independen konstan, tingkat pengangguran terbuka diperkirakan akan mencapai nilai tersebut. Pertumbuhan ekonomi dan jumlah lulusan universitas berhubungan negatif dengan tingkat pengangguran terbuka, sedangkan investasi, pertumbuhan penduduk dan upah minimum menunjukkan hubungan yang positif.

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0.864394 menunjukkan bahwa 86.43% variasi tingkat pengangguran terbuka dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model, sedangkan sisanya sebesar 13.57% dijelaskan oleh faktor-faktor eksternal di luar model.

Secara parsial, hanya pertumbuhan ekonomi (ECOGROW) dan pertumbuhan penduduk (POPGROW) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. Sebaliknya, jumlah lulusan pendidikan tinggi (HIGHEDU), investasi (INVT), dan upah minimum (MINWAGE) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian mengenai tingkat pengangguran terbuka di Indonesia antara 2017-2023 menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran. Ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, angka pengangguran cenderung menurun. Data dari berbagai provinsi mendukung temuan ini, dengan provinsi yang mengalami pertumbuhan ekonomi tinggi, seperti Maluku Utara 22,94% pada 2022 dan Sulawesi Tengah 20,56% pada 2018, memiliki tingkat pengangguran yang rendah.

Sebaliknya, selama periode krisis, seperti pada tahun 2020 akibat pandemi, banyak provinsi mengalami pertumbuhan ekonomi negatif dan lonjakan pengangguran. Contohnya, Bali mengalami kontraksi ekonomi -9,34% dengan pengangguran meningkat menjadi 5,63%. Teori Keynesian menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi meningkatkan permintaan barang dan jasa, yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan produksi dan menciptakan lebih banyak lapangan kerja.

Data pemulihan pascapandemi 2021-2023 menunjukkan pola serupa, di mana provinsi dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, seperti Maluku Utara 16,79% pada 2021, mengalami penurunan pengangguran. Secara keseluruhan, penelitian ini menggarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi adalah faktor penting dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dengan provinsi yang tumbuh lebih cepat cenderung memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah.

Penelitian menunjukkan bahwa meskipun jumlah lulusan perguruan tinggi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran, pengaruhnya secara statistik tidak signifikan. Pada tahun 2022, 13,33% lulusan perguruan tinggi di Indonesia masih berstatus pengangguran, dengan 1.120.128 orang, di mana 235.559 adalah lulusan vokasi dan 884.759 lulusan akademik. Menteri Tenaga Kerja RI menyatakan bahwa sekitar 12% pengangguran didominasi oleh lulusan sarjana dan diploma, disebabkan oleh kurangnya

kesesuaian antara pendidikan tinggi dan pasar kerja.

Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa meskipun tingkat pengangguran terbuka turun menjadi 5,32% pada Agustus 2023, lulusan perguruan tinggi justru mengalami peningkatan pengangguran. Penelitian (Agustin et al., 2024; Horner et al., 2018) menyatakan bahwa pendidikan berkualitas dapat menurunkan angka pengangguran dengan meningkatkan keterampilan dan produktivitas. Program pemerintah seperti Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini.

Teori Keynesian menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi dapat meningkatkan permintaan agregat dan produktivitas. Namun, karakteristik pasar kerja Indonesia yang didominasi sektor pertanian dan perdagangan, yang tidak memerlukan kualifikasi tinggi, membuat lulusan perguruan tinggi menghadapi kompetisi ketat.

Meskipun pendidikan tinggi penting, perlu ada strategi tambahan seperti peningkatan relevansi kurikulum dengan kebutuhan industri. Contoh dari negara lain, seperti program 2U2I di Malaysia dan 3+1 di Inggris, dapat menjadi referensi bagi Indonesia. Secara keseluruhan, untuk menurunkan pengangguran secara signifikan, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan tinggi dan transformasi ekonomi..

Penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara investasi dan tingkat pengangguran di Indonesia tidak selalu positif. Meskipun investasi, seperti Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), meningkat signifikan di beberapa provinsi antara 2017 dan 2023, tingkat pengangguran tidak selalu menurun secara signifikan. Contohnya, di DKI Jakarta, investasi PMDN meningkat dari Rp47,26 triliun menjadi Rp95,20 triliun, tetapi tingkat pengangguran hanya turun dari 7,14% menjadi 6,53%. Pola serupa terlihat di Jawa Barat dan Kalimantan Timur, di mana meskipun investasi meningkat, pengangguran tetap tinggi.

Faktor penyebabnya adalah fokus investasi yang lebih banyak pada sektor padat modal dan berteknologi tinggi, yang tidak menyerap banyak tenaga kerja. Penelitian (Helvira et al., 2020; Arisusanti et al., 2023) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa investasi sering kali menciptakan lapangan kerja yang membutuhkan keahlian khusus, sehingga tidak mengurangi pengangguran secara signifikan.

Teori Keynesian menjelaskan bahwa pengangguran dapat terjadi akibat kurangnya permintaan agregat. Oleh karena itu, meskipun investasi meningkat, jika tidak diiringi permintaan terhadap barang dan jasa, penyerapan tenaga kerja tidak optimal. Untuk mengatasi pengangguran, investasi perlu diarahkan ke sektor-sektor yang dapat menciptakan lapangan kerja dalam skala besar, seperti sektor padat karya.

Kebijakan yang mengintegrasikan peningkatan investasi dengan pengembangan keterampilan tenaga kerja lokal akan lebih efektif dalam mengurangi pengangguran. Contoh positif terlihat di Nusa Tenggara Barat, di mana peningkatan investasi dari Rp5,41 triliun menjadi Rp30,77 triliun berhasil menurunkan tingkat pengangguran dari 3,32% menjadi 2,80%, menunjukkan keselarasan antara investasi dan kebutuhan pasar tenaga kerja lokal.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia memiliki hubungan erat dengan tingkat pengangguran terbuka. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk sering kali diikuti oleh peningkatan angka pengangguran. Koefisien regresi menunjukkan bahwa setiap kenaikan persentase pertumbuhan penduduk berkontribusi pada kenaikan tingkat pengangguran. Penelitian (Ali et al., 2021; Al Faruq et al., 2023) menguatkan temuan ini, menegaskan bahwa pertumbuhan populasi yang tinggi dapat menambah tekanan pada sumber daya dan lapangan kerja.

Contoh konkret terlihat di Kepulauan Riau, di mana pertumbuhan penduduk 2.02%

pada tahun 2020 berbanding dengan tingkat pengangguran 10.34%. Di DKI Jakarta, meskipun pertumbuhan penduduk hanya 0.92%, tingkat pengangguran tetap tinggi di 10.95%. Sebaliknya, Jawa Timur dengan pertumbuhan 0.64% pada tahun 2017 memiliki tingkat pengangguran yang lebih rendah, yaitu 4.0%. Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk yang tinggi meningkatkan jumlah orang usia kerja, yang dapat memperbesar tekanan pada pasar tenaga kerja.

Dinamika antara tenaga kerja dan bukan tenaga kerja juga penting. Pertumbuhan penduduk meningkatkan jumlah orang usia kerja, yang terbagi menjadi tenaga kerja (yang bekerja atau mencari pekerjaan) dan bukan tenaga kerja (seperti pelajar dan pensiunan). Jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan permintaan tenaga kerja, banyak yang akan menjadi pengangguran. Misalnya, di Jawa Barat pada tahun 2020, pertumbuhan penduduk 1.11% diikuti oleh tingkat pengangguran 10.46%.

Teori Keynesian menjelaskan bahwa ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dapat menyebabkan surplus tenaga kerja dan pengangguran. Jika permintaan tenaga kerja tidak tumbuh seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, maka pengangguran akan meningkat.

Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara upah minimum dan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, meskipun dampaknya kecil. Di Provinsi Aceh, upah minimum meningkat dari Rp 2.542.000 (2017) menjadi Rp 3.413.666 (2023), sementara tingkat pengangguran menurun dari 6,57% menjadi 6,03%. Sebaliknya, di DKI Jakarta, meskipun upah minimum naik dari Rp 3.355.000 menjadi Rp 4.901.798, tingkat pengangguran sempat melonjak menjadi 10,95% pada 2020 sebelum turun menjadi 6,53% pada 2023.

Penelitian Pamungkas (2017) dan Widiyanti et al. (2024) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum dapat meningkatkan pengangguran, terutama di kalangan pekerja dengan keterampilan rendah. Di Jawa Barat, upah minimum naik dari Rp 1.420.000 menjadi Rp 1.986.670, dengan tingkat pengangguran mencapai 10,46% pada 2020 sebelum menurun menjadi 7,44% pada 2023. Di Nusa Tenggara Barat, upah minimum meningkat dari Rp 1.631.000 menjadi Rp 2.371.407, sementara tingkat pengangguran menurun dari 3,32% menjadi 2,8%, meskipun sempat meningkat pada 2020.

Teori Keynesian menjelaskan bahwa upah minimum yang lebih tinggi dapat menciptakan pengangguran karena biaya tenaga kerja yang tinggi membuat perusahaan enggan merekrut. Di Bali, upah minimum meningkat dari Rp 1.956.000 menjadi Rp 2.713.672, dengan tingkat pengangguran sempat melonjak menjadi 5,63% pada 2020 sebelum turun menjadi 2,69% pada 2023. Meskipun ada hubungan positif antara kenaikan upah minimum dan pengangguran, dampaknya kecil dan tidak signifikan secara statistik, menunjukkan bahwa faktor lain seperti kondisi ekonomi, produktivitas, dan kebijakan pemerintah juga berperan.

SIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam menurunkan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia. Ketika ekonomi tumbuh, lebih banyak lapangan kerja tercipta, yang membantu mengurangi jumlah pengangguran. Namun, peningkatan jumlah lulusan perguruan tinggi tidak selalu sejalan dengan penurunan pengangguran karena adanya kesenjangan antara keterampilan yang dimiliki lulusan dan kebutuhan pasar kerja. Selain itu, meskipun investasi meningkat, dampaknya terhadap pengurangan pengangguran tidak signifikan, terutama jika investasi tersebut tidak diarahkan ke sektor yang dapat menyerap banyak tenaga kerja. Pertumbuhan penduduk

yang tinggi juga berkontribusi pada meningkatnya pengangguran karena jumlah orang yang mencari kerja bertambah lebih cepat dibandingkan dengan penyerapan lapangan kerja. Sementara itu, kenaikan upah minimum cenderung memiliki dampak kecil namun positif terhadap pengangguran.

Untuk mengatasi masalah pengangguran secara lebih efektif, perlu ada kerjasama antara berbagai pihak, termasuk sektor pendidikan dan dunia usaha, untuk memastikan bahwa kurikulum pendidikan tinggi relevan dengan kebutuhan industri. Selain itu, investasi harus diarahkan ke sektor-sektor yang mampu menciptakan banyak lapangan kerja, seperti sektor padat karya. Penting juga untuk mempertimbangkan pertumbuhan penduduk dalam perencanaan lapangan kerja, agar pertumbuhan tenaga kerja tidak melebihi kapasitas penyerapan pasar. Dengan pendekatan yang terintegrasi, diharapkan bisa tercipta lebih banyak kesempatan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, S. A., Erdayani, R., & others. (2022). Pengantar Teori Pembangunan.
- Agénor, P., & Lim, K. Y. (2018). Unemployment, Growth and Welfare Effects of Labor Market Reforms. *Journal of Macroeconomics*. <https://doi.org/10.1016/j.jmacro.2018.08.009>
- Agustin, Putri Mega, Dika Romadona, Muhammad Thoriqi, and Umi Fadlilatunnisa. 2024. "Analisis Pengaruh Faktor Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, Dan Pengangguran Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia." *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 3(1):169–75.
- Al Faruq, M., & Yuliana, I. (2023). The effect of population growth on poverty through unemployment in East Java province in 2017-2021. *Journal of Social Research*, 2(6), 1900–1915.
- Ali, Othman, Moza Omar, and Salama Yusuf. 2021. "Population Growth and Unemployment in Zanzibar." *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research* 59(2):36–47.
- Anak Impin, P. D., & Kok, S. C. (2021). The Effect of Inflation Rate, Interest Rate and Unemployment Rate on the Economic Growth of Malaysia. *Malaysian Journal of Business and Economics (Mjbe)*. <https://doi.org/10.51200/mjbe.vi.3322>
- Anggoro, M. H. (2015). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan angkatan kerja terhadap tingkat pengangguran di kota Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 3(3).
- Astari, M., Taher, A. R., & others. (2019). Hukum OKUN: Pertumbuhan Ekonomidan Tingkat Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(1), 67–80.
- Ayuningtyas, A., & Islami, F. S. (2022). Analisis Perkembangan Penduduk Terhadap Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia. *Transekonomika: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan*, 2(6), 167–188.
- Dankumo, A. M., Ishak, S., Oluwaseyi, Z. A., & Onisanwa, I. D. (2019). Does Okun's Law Explain the Relationship Between Economic Growth and Unemployment in Nigeria? *Jurnal Ekonomi Malaysia*. <https://doi.org/10.17576/jem-2019-5303-12>
- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). Pengaruh investasi, upah minimum dan IPM terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Barat. *JIsEB*, 1(1), 53–62.
- Hidayat, T., Madris, M., & Anwar, A. I. (2023). Influence of Population, Unemployment, and Poverty on Economic Growth in South Sulawesi Province. *Pancasila International Journal of Applied Social Science*. <https://doi.org/10.59653/pancasila.v1i01.134>
- Hjazeen, H., Seraj, M., & Özdeşer, H. (2021). The Nexus Between the Economic Growth and Unemployment in Jordan. *Future Business Journal*. <https://doi.org/10.1186/s43093-021-00088-3>
- Horner, Savannah, Athena Zhang, and Madeline Furlong. 2018. "The Impact of Higher Education on Unemployment."

- Jannah, M., Ritonga, N. D. A., & Farhan, M. (2024). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2(1), 70–81.
- Lubbock, Katja Jannika, Marvin Merin, and Andrew Gonzalez. 2022. “The Impact of Inflation, Unemployment, and Population Growth on Philippine Economic Growth.” *Journal of Economics Finance and Accounting Studies*. doi:10.32996/jefas.2022.4.2.5.
- Nachrowi, Nachrowi D. 2018. “Pendekatan Populer Dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi Dan Keuangan.”
- Nurhayati, W., & Khoiruddin, K. (2023). Dynamics of Unemployment in the District Jombang: Analysis on Population, Education, and Growth Economy (2018-2020). *MFC*. <https://doi.org/10.61397/mfc.v1i2.49>
- Pamungkas, P. A. (2017). Pengaruh Upah Minimum Terhadap Pengangguran dan Kemiskinan di Indonesia tahun 2011-2016. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Sa'idu, Bello Malam, and Auwal Abubakar Muhammad. 2015. “Do Unemployment and Inflation Substantially Affect Economic Growth?” *Journal of Economics and Development Studies*. doi:10.15640/jeds.v3n2a13.
- Sugiyono, Dr. 2013. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.”
- Widarjono, A. (2009). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya Dilengkapi Aplikasi Eviews*. Yogyakarta, Indonesia: Penerbit Ekonisia.
- Yi, Lin, Song Kaifeng, Tu Jingbin, and Lai Liangrong. 2022. “Can the Asymmetry of Okun’s Law Be Interpreted From a Social Perspective? Evidence From the World Bank.” *Frontiers in Public Health*. doi:10.3389/fpubh.2022.1052812.